

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan periode transisi kritis dalam proses perkembangan manusia. Ada banyak versi mengenai definisi dari remaja sesuai karakteristik biologis atau kebutuhan penggolongannya. Secara umum remaja diartikan sebagai masa peralihan menuju dewasa dari anak-anak. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah mereka dengan usia 12 sampai 24 tahun dan belum menikah. Curtis (2015) mengatakan bahwa seorang anak memasuki masa remaja tidak hanya ditandai dengan ciri fisiknya saja, tetapi juga meliputi lensa psikososial yakni pikiran, emosi dan perilaku, temporal (pengalaman) dan budaya. Pada masa ini, remaja akan mengalami pubertas atau perubahan baik fisik maupun gaya hidup yang memicu perubahan hormonal dan fisik serta pencarian identitas diri yang memiliki perjalanan kompleks.

Remaja secara alamiah akan memiliki keinginan seksual. Untuk mengekspresikannya, remaja dapat melibatkan orang lain atau memuaskannya sendiri, yang jika tidak terpuaskan dapat mendorong dampak signifikan seperti depresi, kemarahan, dan perasaan bersalah (Oktavia, 2017). Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja merupakan fenomena kompleks yang telah menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Tindakan seksual berisiko mencakup melakukan masturbasi atau onani, bibir, atau leher, memegang payudara atau organ genital, melakukan seks oral, dan berhubungan seksual yang dapat berdampak buruk bagi pelaku (Sari, 2019). Di Indonesia, tren perilaku seksual berisiko pada remaja menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan,

terutama di wilayah perkotaan mengalami transisi sosial budaya pesat. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2022 mencatat bahwa 5,6% remaja laki-laki dan 3,2% remaja perempuan berusia 15-19 tahun di wilayah perkotaan melaporkan telah melakukan hubungan seksual pranikah, meningkat signifikan dari 3,7% dan 1,8% pada survei lima tahun sebelumnya. Data ini menunjukkan urgensi untuk memahami kompleksitas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena tersebut.

Remaja sebagai individu yang sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa menghadapi berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Masa remaja ditandai dengan perkembangan pubertas yang membawa perubahan hormonal, pematangan organ reproduksi, dan munculnya dorongan seksual yang intensif. Dari perspektif psikologis, remaja mengalami fase pencarian identitas dan otonomi yang sering disertai dengan kecenderungan mengambil risiko dan menantang otoritas, termasuk norma-norma sosial terkait seksualitas. Erikson (1968) dalam teori perkembangan psikososialnya menyebut fase ini sebagai "*identity versus role confusion*", di mana remaja berusaha membangun identitas personal yang koheren, termasuk identitas seksual, di tengah berbagai tekanan sosial dan ekspektasi budaya yang kadang kontradiktif.

Konteks sosial budaya yang melingkupi remaja memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku seksual mereka. Di era globalisasi dan revolusi teknologi informasi, remaja urban terpapar pada beragam nilai dan

perspektif tentang seksualitas yang seringkali berbeda dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia yang cenderung konservatif. Kemudahan akses terhadap konten pornografi melalui internet, normalisasi perilaku seksual pranikah dalam media hiburan, pengaruh *peer group*, kurangnya pendidikan seks di keluarga dan melemahnya sistem kontrol sosial tradisional merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada meningkatnya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja urban. Penelitian Winarno et al. (2023) menemukan bahwa 78,3% remaja urban di Indonesia mengakses konten pornografi melalui smartphone mereka, dan 63,5% mengaku bahwa konten tersebut mempengaruhi persepsi dan perilaku seksual mereka.

Dampak perilaku seksual berisiko pada remaja bersifat multidimensional, meliputi dimensi kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi. Dari aspek kesehatan, perilaku ini dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, dan penularan IMS termasuk HIV/AIDS. Data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2023 menunjukkan bahwa 15% kasus HIV baru di Indonesia terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun, dengan penularan dominan melalui hubungan seksual berisiko. Dari perspektif psikologis, perilaku seksual berisiko yang berujung pada konsekuensi negatif dapat menyebabkan depresi, kecemasan, penurunan harga diri, dan gangguan perkembangan identitas yang sehat. Secara sosial, stigma dan diskriminasi terhadap remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko, terutama remaja perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan, dapat menyebabkan putus sekolah, isolasi sosial, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan dukungan yang dibutuhkan.

Masa remaja yang penuh dengan dinamika perkembangan menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan dengan konteks perkotaan (urban). Urban sendiri merujuk pada area yang memiliki kepadatan penduduk tinggi, infrastruktur yang maju, dan karakteristik perkotaan yang ditandai dengan modernisasi, industrialisasi, serta heterogenitas sosial budaya. Wilayah urban dicirikan dengan tingginya aktivitas ekonomi non-agraris, kepadatan penduduk lebih dari 5.000 jiwa per kilometer persegi, dan minimal 75% lahan digunakan untuk pemukiman dan fasilitas sosial (pasaribu, 2020). Dalam konteks ini, remaja yang tumbuh dan berkembang di wilayah urban menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan remaja di wilayah rural.

Remaja urban, sebagaimana didefinisikan oleh Pykett (2023), adalah kelompok individu berusia remaja yang hidup dan berinteraksi dalam ekosistem perkotaan dengan karakteristik khusus seperti akses teknologi yang lebih baik, paparan informasi yang lebih luas, dan dinamika sosial yang lebih kompleks. WHO (2020) menyoroti bahwa remaja urban memiliki pola kehidupan yang berbeda, ditandai dengan akses pendidikan yang lebih baik namun juga tekanan akademik yang lebih tinggi, peluang sosialisasi yang lebih luas namun juga risiko perilaku menyimpang yang lebih besar, serta kesempatan pengembangan diri yang lebih banyak namun juga tantangan psikososial yang lebih kompleks.

Fenomena ini ditandai dengan ketergantungan tinggi pada teknologi digital dan media sosial, pola sosialisasi yang lebih individualistik, paparan gaya hidup modern yang intensif, tekanan akademik dan sosial yang tinggi, serta

berkurangnya kontrol sosial tradisional. Remaja urban cenderung mengalami kematangan yang dipercepat akibat paparan informasi dan pengalaman yang lebih beragam di lingkungan perkotaan. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kematangan berpikir dan kematangan emosional, yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan potensi perilaku berisiko yang dilakukan remaja.

Pekanbaru sebagai ibu kota provinsi Riau juga tidak terlepas dari fenomena ini. berlandaskan pada hasil dari Badan Pusat Statistik Riau tahun (2024), ada sejumlah 6.969.031 jiwa penduduk provinsi Riau, dengan jumlah remaja 1.274.470 jiwa kisaran usia 10-19 tahun atau sekitar 19% dari jumlah total penduduk. APJII (2014) mencatat penggunaan internet di provinsi Riau 49.0% merupakan remaja di usia 10-19 tahun. Data ini menunjukkan remaja Pekanbaru merupakan salah satu kota dengan pengguna internet aktif. Bersamaan dengan ini beberapa hal mulai mengkhawatirkan, terutama mengenai media sosial yang mempengaruhi seksualitas remaja. Kalangan remaja yang berusia kisaran 14-24 tahun di Riau yang pernah berhubungan seksual mencapai angka 45% (BKKBN, 2007). Data penelitian Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2008 di Pekanbaru didapatkan hasil bahwa 600 responden ditemukan sudah berhubungan seks dengan pasangannya yaitu untuk remaja laki-laki sebanyak 38,75% dan remaja perempuan mencapai 16,98%. Perilaku seksual remaja usia 18-24 tahun di Pekanbaru dikarenakan intensitas cinta yang tinggi terhadap pasangan yaitu dengan persentase 44,23% (Feriyani,dkk, 2011). Data-data ini menunjukkan urgensi perilaku seksual berisiko pada remaja di provinsi riau saat ini.

Transformasi sosial budaya di Pekanbaru membawa dampak pada perubahan gaya hidup remaja urban yang cenderung lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru, termasuk dalam hal seksualitas. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2024), terdapat peningkatan kasus kehamilan remaja sebesar 27% dalam lima tahun terakhir, dari 213 kasus pada tahun 2019 menjadi 271 kasus pada tahun 2023. Dalam periode yang sama, kasus IMS pada kelompok usia 15-19 tahun meningkat 35%, dari 156 kasus menjadi 210 kasus. Data ini mengindikasikan adanya peningkatan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja urban Pekanbaru. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Riau (2023) mengungkapkan bahwa 42% remaja di Pekanbaru memiliki sikap permisif terhadap hubungan seksual pranikah, lebih tinggi dari rata-rata nasional yang hanya 37%.

Fenomena perilaku seksual berisiko pada remaja Pekanbaru semakin terlihat jelas melalui berbagai kasus yang terungkap dalam beberapa tahun terakhir. Laporan Kepolisian Daerah Riau (2023) mencatat peningkatan kasus kekerasan seksual yang melibatkan remaja di Pekanbaru, baik sebagai korban maupun pelaku. Sepanjang tahun 2023, tercatat 47 kasus pemerkosaan yang melibatkan remaja, di mana 23 kasus pelakunya adalah remaja berusia 15-19 tahun. Menurut analisis Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polresta Pekanbaru (2024), 62% kasus pemerkosaan remaja di Pekanbaru bermula dari perkenalan melalui aplikasi kencan *online* dan media sosial, menunjukkan bahwa teknologi digital menjadi

mediator signifikan dalam interaksi sosial yang berujung pada perilaku seksual berisiko.

Fenomena prostitusi remaja di Pekanbaru juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Investigasi yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru bersama Dinas Sosial pada tahun 2023 mengungkap adanya jaringan prostitusi yang melibatkan remaja berusia 15-18 tahun. Dari 11 lokasi yang diinvestigasi, ditemukan 34 remaja perempuan yang terlibat dalam praktik prostitusi, di mana 70% adalah pelajar aktif dari berbagai sekolah menengah di Pekanbaru. Hasil wawancara dengan para remaja tersebut mengungkap motif ekonomi sebagai pendorong utama keterlibatan mereka, meskipun terdapat juga faktor lain seperti pengaruh teman sebaya dan gaya hidup konsumtif (Dinas Sosial Kota Pekanbaru, 2024).

*Marriage by accident (MBA)* atau pernikahan dini akibat kehamilan tidak diinginkan menjadi fenomena yang semakin umum di kalangan remaja Pekanbaru. Data dari Pengadilan Agama Pekanbaru (2024) menunjukkan bahwa dari 427 permohonan dispensasi pernikahan anak di bawah umur pada tahun 2023, 68% (290 kasus) diajukan dengan alasan kehamilan di luar nikah. Penelitian Zahra dan Nurdin (2024) terhadap 150 pasangan yang melakukan pernikahan dini di Pekanbaru menemukan bahwa 72% mengakui hubungan seksual pranikah terjadi setelah perkenalan dan pacaran yang relatif singkat (kurang dari 6 bulan), dan 58% mengaku tidak menggunakan kontrasepsi sama sekali. Fenomena ini

menunjukkan rendahnya pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang aman.

Penyebaran video dan foto intim di kalangan remaja Pekanbaru juga menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Divisi Siber Polda Riau (2024) melaporkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 78 laporan tentang penyebaran konten intim pribadi yang melibatkan remaja di media sosial dan aplikasi pesan instan, meningkat 45% dari tahun sebelumnya. Dalam 65% kasus, konten tersebut dibagikan oleh mantan pasangan sebagai bentuk balas dendam, sementara 35% kasus lainnya melibatkan pencurian data atau pemerasan. Fenomena ini semakin memperlihatkan bagaimana teknologi digital menjadi instrumen baru dalam dinamika perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Salah satu kasus diungkap dalam Metro Riau (2013) bahwa seorang remaja berusia 15 tahun melakukan pencabulan terhadap anak berusia 6 tahun di dalam rumahnya setelah menonton video porno di warung internet (*warnet*). Penelitian juga dilakukan oleh Harmaini (2018), berdasarkan wawancara yang dilakukan di lima warnet berbeda, setiap harinya terdapat 200-500 pengunjung yang terdiri dari anak usia 5 tahun hingga 60 tahun, yang didominasi para remaja setiap harinya pasti ada yang mengakses situs porno baik itu melihat, mendownload, dan melakukan *sex chat* yang mengarah ke pornografi, bahkan beberapa sampai melakukan tindakan mesum di *warnet*. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat pengaruh media sosial pornografi terhadap perilaku seksual berisiko remaja Pekanbaru, ditambah saat ini akses terhadap konten pornografi bisa diakses

melalui ponsel pribadi, yang menimbulkan asumsi bisa terjadi penambahan frekuensi konten pornografi yang diakses remaja Pekanbaru.

Faktor struktural juga berperan dalam membentuk lanskap perilaku seksual berisiko remaja di Pekanbaru. Penelitian Pusat Studi Gender dan Anak Universitas Riau (2023) mengidentifikasi adanya kesenjangan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja di Pekanbaru. Dari 20 puskesmas yang diteliti, hanya 4 yang memiliki program konseling kesehatan reproduksi khusus remaja, dan hanya 2 yang memiliki tenaga konselor terlatih dalam isu kesehatan seksual remaja. Keterbatasan ini berkontribusi pada rendahnya akses remaja terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang akurat dan komprehensif.

Fenomena perilaku seksual berisiko remaja di Pekanbaru berlangsung dalam konteks paradoksal terkait pendidikan seksual. Di satu sisi, terdapat kecenderungan global dan nasional untuk meningkatkan akses remaja terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual yang komprehensif sebagai strategi pencegahan. Masih terdapat resistensi dari berbagai elemen masyarakat terhadap pendidikan seksual formal di sekolah karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Akibatnya, banyak remaja memperoleh informasi tentang seksualitas dari sumber yang tidak terpercaya seperti internet dan teman sebaya, yang seringkali tidak akurat dan mendorong perilaku berisiko. Penelitian Rahmawati (2022) di tiga SMA di Pekanbaru menemukan bahwa 83% remaja

mendapatkan informasi tentang seks dari internet dan teman sebaya, sementara hanya 17% yang memperolehnya dari orang tua, guru, atau petugas kesehatan.

Sebagai upaya memahami secara mendalam fenomena perilaku seksual berisiko pada remaja urban Pekanbaru, penelitian ini memusatkan lokasinya di Kecamatan Binawidya. Pemilihan Binawidya bukan tanpa alasan. Secara geografis, kecamatan ini merupakan salah satu area yang menunjukkan perkembangan urbanisasi yang pesat, ditandai dengan pertumbuhan permukiman penduduk yang heterogen, fasilitas pendidikan yang beragam, serta akses yang mudah terhadap berbagai bentuk informasi dan hiburan modern. Kondisi ini menciptakan lingkungan sosial yang kompleks dan dinamis bagi remaja, di mana interaksi sosial dan paparan terhadap berbagai norma baru berlangsung secara intens.

Lebih lanjut, observasi pendahuluan dan informasi dari informan kunci mengindikasikan bahwa Kecamatan Binawidya menghadapi kasus-kasus yang cukup menonjol terkait isu remaja dan perilaku seksual berisiko. Di samping tren umum permasalahan remaja, terdapat pula keberadaan fasilitas hiburan seperti tempat *karaoke* dan *bioskop mini* yang dalam praktiknya, seringkali disalahgunakan menjadi ruang untuk melakukan aktivitas privat yang cenderung mengarah ke perilaku menyimpang. Selain itu, karakteristik Binawidya sebagai daerah pinggiran kota yang masih memiliki banyak area sepi dan terpencil, turut menjadi faktor yang dimanfaatkan oleh sebagian remaja untuk melakukan tindakan yang berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif tanpa pengawasan.

Kondisi demografi yang didominasi oleh populasi usia muda, ditambah dengan dinamika sosial yang kerap memunculkan "ruang abu-abu" dalam negosiasi nilai-nilai tradisional dan modern, menjadikan Binawidya sebagai arena yang representatif untuk mengkaji konstruksi makna dan adaptasi remaja terhadap risiko seksual. Urgensi ini, ditambah dengan adanya fasilitas dan lingkungan yang secara spesifik memfasilitasi perilaku berisiko, menegaskan relevansi penelitian etnografi di Binawidya untuk mengungkap perspektif emik dan konteks lokal yang melatarbelakangi perilaku seksual berisiko remaja urban.

Studi etnografi terhadap perilaku seksual berisiko remaja urban Pekanbaru menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara mendalam konteks sosial budaya yang mempengaruhi perilaku tersebut. Pendekatan etnografi memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna subjektif dan proses interpretasi yang mendasari perilaku seksual remaja dalam konteks sosial budaya spesifik Pekanbaru. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung mereduksi kompleksitas fenomena ke dalam variabel-variabel terukur, etnografi memungkinkan pemahaman holistik tentang bagaimana remaja memaknai seksualitas, menegosiasikan identitas seksual, dan membuat keputusan terkait perilaku seksual dalam interaksi dinamis dengan lingkungan sosial mereka. Pemahaman ini akan berkontribusi pada pengembangan strategi pencegahan dan intervensi yang sesuai dengan karakteristik remaja urban di Pekanbaru, yang

memperhitungkan tidak hanya aspek biomedis tetapi juga dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang membentuk lanskap perilaku seksual remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Remaja saat ini menghadapi kompleksitas antara lingkungan tempat tinggal, keluarga, *peer group*, dan globalisasi era digital yang berkembang pesat, yang berpengaruh pada peningkatan perilaku seksual berisiko remaja. Perilaku seksual berisiko yang dimaksud, merujuk pada tindakan atau keputusan remaja yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif terkait seksualitas. Beberapa bentuk perilaku seksual berisiko yang umum terjadi di kalangan remaja meliputi:

### **1. Hubungan Seksual Prematur**

Remaja yang terlibat dalam hubungan pacaran sering kali merasa untuk beraktivitas seksual lebih awal. Mereka mungkin merasa bahwa melakukan hubungan seksual adalah norma dalam hubungan romantis, tanpa mempertimbangkan kesiapan emosional atau fisik dalam bentuk berciuman, petting, seks oral dan berhubungan seksual pranikah. Hal ini dapat mengakibatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual (IMS).

### **2. Perilaku Seksual yang Dipaksakan**

Dalam beberapa hubungan, salah satu pasangan mungkin merasa tertekan atau dipaksa untuk melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Ini bisa terjadi karena dinamika kekuasaan yang tidak seimbang, di mana satu pasangan

memiliki kontrol lebih besar atas yang lain. Perilaku ini tidak hanya berisiko secara fisik tetapi juga dapat menyebabkan trauma emosional jangka panjang.

### 3. Eksplorasi Seksual Melalui Media Sosial

Remaja mungkin terlibat dalam perilaku berisiko dengan menggunakan aplikasi atau platform media sosial untuk menjalin hubungan seksual, termasuk sexting (mengirim pesan atau gambar seksual) yang dapat berakhir dengan penyebaran konten pribadi tanpa izin.

### 4. Keterlibatan dalam Hubungan Seksual Komersial

Di beberapa kasus, remaja mungkin terjerumus dalam praktik prostitusi atau hubungan kompensasi seksual, yang terpengaruh oleh eksposur mereka terhadap norma-norma yang dipromosikan di media sosial.

Perilaku-perilaku ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik remaja, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka, termasuk risiko depresi, kecemasan, dan masalah dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan. Fenomena ini juga terdapat di Pekanbaru, yang merupakan wilayah urban dengan keragaman budaya. Remaja urban Pekanbaru hidup dalam lingkungan yang dinamis dan multikultural, di mana mereka terpapar oleh berbagai pengaruh dari budaya lokal dan global. Sebagai pusat ekonomi dan sosial di Provinsi Riau, Pekanbaru menyediakan banyak kesempatan bagi remaja untuk mengakses pendidikan, teknologi, dan informasi. Namun, dibalik potensi tersebut, remaja di kota ini juga menghadapi tantangan signifikan, seperti tekanan sosial baik dari lingkup keluarga maupun *peer group* yang berpotensi

mengenalkan perilaku seksual berisiko. Dengan banyaknya waktu yang dihabiskan di *platform* digital, dan pengaruh *peer group* remaja Pekanbaru sering kali terpapar pada konten yang dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang perilaku seksual berisiko. Berdasarkan latar belakang ini, permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja urban di Kota Pekanbaru ?
2. Faktor-faktor sosial budaya apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja urban Pekanbaru ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, disajikan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja urban di Kota Pekanbaru
2. Mengidentifikasi faktor-faktor sosial budaya mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja urban Pekanbaru

### **D. Manfaat Penelitian**

Seiring dengan topik pembahasan, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang terbagi seperti berikut:

#### **a. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam ilmu antropologi, khususnya antropologi budaya, antropologi perkotaan, dan antropologi gender, melalui penyajian data etnografi mengenai konstruksi seksualitas dan bentuk-bentuk perilaku seksual berisiko pada

remaja urban di Pekanbaru. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana identitas dan ekspresi seksual remaja dibentuk oleh interaksi antara nilai budaya lokal, media digital, lingkungan sebaya, serta norma dan relasi gender yang berkembang di masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema seksualitas, remaja, dan kebudayaan urban dari perspektif antropologi.

**b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat bagi remaja urban Pekanbaru sebagai bahan refleksi dalam memahami risiko perilaku seksual dan pengambilan keputusan yang lebih sehat. Selain itu, hasilnya dapat digunakan oleh orang tua, pendidik, dan pengambil kebijakan sebagai dasar untuk menyusun program edukasi dan pendampingan remaja yang sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat.

**E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan sekumpulan bahan bacaan terkait dengan topik penelitian yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini:

"Jakarta Under Cover" karya Moeammar Emka (2003) merupakan karya jurnalistik investigatif yang mengungkap realitas kehidupan urban Jakarta melalui pendekatan etnografi partisipatif. Emka menggunakan metode observasi partisipasi untuk mengamati dinamika sosial komunitas marginal di ibu kota, memberikan wawasan mendalam tentang ruang-ruang alternatif urban yang

menjadi tempat berlangsungnya aktivitas sosial di luar norma mainstream. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi *Chicago School of Sociology* dalam mengkaji fenomena sosial perkotaan melalui observasi langsung dan interaksi dengan subjek penelitian.

Karya Emka relevan dengan studi perilaku seksual berisiko remaja urban di Pekanbaru dalam beberapa aspek teoretis dan metodologis. Pertama, temuan Emka menunjukkan bahwa lingkungan urban menciptakan kondisi yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk ekspresi seksualitas yang berbeda dari norma tradisional. Faktor-faktor seperti anonimitas urban, aksesibilitas terhadap berbagai bentuk hiburan berisiko, tekanan ekonomi, dan pembentukan jaringan sosial alternatif menjadi konteks penting dalam memahami perilaku berisiko. Kedua, dinamika sosial yang digambarkan Emka dapat menjadi kerangka pembanding untuk memahami konteks sosial remaja urban di Pekanbaru, mengingat kedua kota mengalami proses urbanisasi yang membawa transformasi sosial serupa.

Secara metodologis, pendekatan Emka memberikan pelajaran penting untuk penelitian etnografi tentang topik sensitif. Strategi membangun *rapport* dengan subjek penelitian, pertimbangan etis dalam mengkaji perilaku berisiko, kesadaran refleksi peneliti, dan pentingnya *thick description* menjadi elemen krusial yang dapat diadaptasi untuk penelitian di Pekanbaru. Emka menunjukkan bagaimana etnografi dapat mengungkap kompleksitas perilaku sosial yang tidak tampak melalui metode penelitian konvensional, khususnya dalam memahami bagaimana

individu mempelajari dan mengadopsi perilaku melalui interaksi sosial dalam ruang urban.

Untuk aplikasi dalam konteks Pekanbaru, karya Emka dapat dijadikan landasan dalam memahami perilaku seksual berisiko remaja. Namun, penelitian kontemporer perlu mempertimbangkan beberapa keterbatasan karya Emka, termasuk bias gender dan kelas, konteks temporal sebelum era media sosial, serta perbedaan konteks budaya lokal dan skala urban yang berbeda. Oleh karena itu, adaptasi metodologi Emka untuk penelitian di Pekanbaru sebaiknya mengintegrasikan pendekatan etnografi yang mencakup berbagai ruang urban, perspektif digital etnografi untuk memahami pengaruh media sosial, serta kerangka etis yang kokoh untuk penelitian dengan populasi remaja yang rentan.

Artikel yang ditulis oleh Raudhah.I.Y & Andini.H (2021). Berjudul Efek Interaksi Pengguna Media Sosial dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja. *Jurnal Pekommas: Special Issues*. Artikel ini menjawab banyak pertanyaan yang beredar mengenai media sosial dan kaitannya dengan reproduksi remaja. Benarkah penggunaan media sosial menjadi penyebab rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi yang kemudian menjadikan remaja rentan mengadopsi perilaku seksual berisiko. Tulisan ini memiliki tiga fokus kajian yang dianalisis, yakni mengenai media sosial, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko. Tulisan ini menemukan bahwa ada perbedaan kualitas pengetahuan antara laki laki dan perempuan. Pengetahuan laki laki mengenai kesehatan seksual dan

reproduksi cenderung sangat rendah yang mengakibatkan remaja laki laki memiliki kecenderungan dan berpotensi besar melakukan perilaku seksual beresiko.

Persamaan tulisan diatas dengan rencana penelitian ini adalah fokus penelitian pada media sosial berkonten pornografi dengan sasaran penelitian terhadap remaja. Penelitian ini menjadi referensi utama dalam menyusun rencana penelitian, yang membedakan adalah metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan kuantitatif sehingga hasil yang didapatkan cenderung pada banyaknya data bukan kedalaman informasi yang didapatkan.

Volta G. Merentek. (2021) Hubungan Media Internet dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Motoling Barat Tahun 2020. Jurnal KESMAS, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara media internet dan peran keluarga dengan perilaku seksual remaja di SMAN 1 Motoling barat. Penelitian ini menghasilkan bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara media internet dengan perilaku seksual. Semakin banyak remaja mengakses media massa maka semakin besar kemungkinan mereka melakukan hubungan seksual beresiko. Juga ditemukan bahwa peran perhatian keluarga juga mempengaruhi besar kecil kemungkinan remaja dalam perilaku seksual mereka. Dapat dikatakan media massa telah berhasil menyetir perilaku remaja di segala aspek dan aspek perilaku seksual berisiko mereka merupakan salah satu yang paling merugikan dan berdampak sangat buruk bagi masa depannya. Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada perilaku seksual remaja dalam konteks

konten digital bermuatan pornografi di media sosial. Perbedaan yang mencolok ada pada penelitian ini berfokus pada hubungan antara internet dan peran keluarga terhadap perilaku seksual berisiko, sementara rencana penelitian akan berfokus pada pengaruh media sosial berkonten pornografi.

Artikel yang berjudul Hubungan Media Sosial tentang Pornografi dengan Perilaku Seks pada Remaja SMA di Purwakarta. Oleh Rani Sumarni, Rika, dan Maya (2022). Artikel ini membahas dampak media sosial terhadap perilaku seksual remaja yang melibatkan 92 siswa menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menggunakan media sosial dengan intensitas sedang, dan sebagian besar menunjukkan perilaku seksual berisiko seperti berciuman, berpegangan tangan serta lebih serius seperti hubungan seksual. Artikel ini memuat fokus yang sama tetapi dengan metode yang berbeda dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu rencana penelitian juga memiliki fokus kajian yang lebih spesifik pada media sosial secara keseluruhan.

Selanjutnya, oleh Nurwanti R. (2021) dengan judul hubungan Penggunaan Media Sosial *WhatsApp* Berkonten Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMKN X Jakarta Timur. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi. 1-10.1. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pengguna media sosial *WhatsApp* dan perilaku seksual berisiko. Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa dari seluruh responden hampir setengahnya mengakses konten pornografi melalui *WhatsApp* dan mereka memiliki kesempatan untuk

melakukan hal yang sama yakni melakukan aktivitas seksual berisiko yang pasti berdampak negatif untuk masa depan remaja. Artikel ini dengan rencana penelitian sama-sama mengkaji mengenai konten pornografi dan seksualitas remaja, yang satu fokusnya pada media *WhatsApp* dan yang akan dilakukan berfokus pada media literatur digital. Memiliki perbedaan pada spesifikasi objek kajian penelitian terkait.

Tulisan selanjutnya oleh Andriani Aprisye, Sudirman, dan Ahmad (2019). Mengenai Perilaku Seksual Remaja dalam Mengakses Media Sosial (pornografi sex chat) di SMA NEGERI 3 PALU membahas mengenai perilaku seksual remaja dalam mengakses media sosial, khususnya terkait konten pornografi dan seks chat. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Artikel mengemukakan bahwa tingginya perilaku seksual berisiko remaja diindikasikan oleh tingginya akses mereka terhadap konten pornografi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa remaja banyak terlibat dalam *sex chat* dan *video call sex* yang bersifat pornografi menggunakan aplikasi chat seperti *WhatsApp* dan *Instagram*.

Artikel ini juga menemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan remaja. Para remaja memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahaya pornografi, akan tetapi sikap mereka cenderung negatif terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut. Penelitian ini menyoroti risiko kesehatan dan sosial atas perilaku seksual berisiko remaja yang terjadi seperti hubungan yang tidak sehat dan potensi akan kekerasan seksual. Artikel ini merekomendasikan agar sekolah

dan orang tua lebih aktif dalam memberikan pendidikan seks dan pengawasan penggunaan media sosial remaja.

Persamaan artikel ini dengan topik yang akan diteliti adalah sama-sama berfokus pada konten pornografi dan remaja yang merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh media sosial juga sama-sama menyoroti resiko yang berkaitan dengan perilaku seksual tidak aman. Namun, beberapa perbedaan penting sekaligus sebagai pelengkap penelitian ini dengan yang akan dilakukan mengenai topik terkait, mengenai fokus objek yang dikaji penelitian ini berfokus pada *sex chat* sementara yang akan diteliti pada media sosial berkonten pornografi secara keseluruhan.

Selanjutnya artikel oleh Galih Haidar dan Nurliana (2020), mengenai Kecanduan Pornografi di Kalangan Remaja, terutama di era digital saat ini. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber termasuk buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Dalam artikel ini mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan remaja terjebak dalam kecanduan pornografi yakni, kurangnya pendidikan agama, dan perhatian keluarga, lingkungan yang negatif, tekanan psikologis, media sosial yang sering menampilkan konten dewasa, dan kegagalan dalam pendidikan. Beberapa dampak juga diidentifikasi dalam artikel ini penyebab dari kecanduan pornografi, seperti gangguan fungsi kognitif dan sosial, perilaku seksual menyimpang, penurunan konsentrasi dan prestasi belajar, dan masalah emosional lain seperti kecemasan dan rasa minder.

Penelitian yang akan dilakukan dan artikel ini memiliki fokus yang serupa pada dampak pornografi terhadap remaja, keduanya sama-sama melihat bagaimana akses konten yang tidak sehat mempengaruhi perilaku remaja. Perbedaannya terletak pada artikel ini berfokus pada kecanduan pornografi dan faktor-faktor penyebabnya seperti kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh lingkungan. Sementara penelitian ini berfokus pada peran media sosial dalam mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja. Yang mencakup bagaimana interaksi remaja dengan konten pornografi yang ada di *platform* media sosial dan bagaimana hal tersebut membentuk pandangan dan perilaku remaja terhadap seksualitas.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini beranjak dari pemahaman bahwa perilaku seksual berisiko remaja urban di Pekanbaru tidak bisa dilepaskan dari bagaimana gender dan seksualitas mereka dibentuk dan ditampilkan dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis. Berbeda dengan pandangan yang melihat gender sebagai sesuatu yang alami atau bawaan, penelitian ini menggunakan Teori Performativitas Gender Judith Butler sebagai lensa utama. Butler, berpendapat bahwa gender bukanlah sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita "lakukan" secara berulang melalui tindakan, gestur, dan cara kita berinteraksi di dunia (Butler, 1988).

Judith Butler (1990) dalam bukunya *Gender Trouble* memperkenalkan gagasan bahwa gender itu performatif, artinya gender terbentuk dan dipertahankan melalui pengulangan tindakan dan interaksi sosial. Ini berarti tidak ada identitas

gender yang stabil di balik tindakan-tindakan yang konon "mengekspresikan" gender, sebaliknya, tindakan-tindakan inilah yang menciptakan ilusi identitas gender yang stabil. Gender bukanlah ekspresi dari esensi batin yang tetap, melainkan sesuatu yang diekspresikan dan dibentuk oleh tindakan yang bergaya dan kebiasaan.

Butler secara tegas membedakan performativitas dari "*performance*" (akting atau peran). Jika "*performance*" mengandaikan adanya subjek yang sudah ada yang memainkan peran, performativitas justru menantang gagasan subjek itu sendiri. Gender ada hanya dalam tindakan (misalnya, pakaian yang dikenakan, gestur yang dibuat, cara berbicara) individu, dan ekspresinya dibatasi oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis. Tindakan ini dipersepsikan sebagai nyata, bukan seperti akting teater. Lebih jauh, Butler berargumen bahwa bahkan seks (biologis) itu sendiri juga dikonstruksi secara performatif dan selalu sudah digenderkan. Tidak ada tubuh yang "alami" yang mendahului inskripsi kultural. Semua tubuh digenderkan sejak awal keberadaan sosial mereka, dan tidak ada keberadaan yang tidak sosial. Contoh paling jelas adalah pengumuman dokter/perawat, "Ini perempuan!" pada saat kelahiran. Ucapan ini adalah tindakan performatif yang memulai dan membentuk cara bayi berada di dunia, memaksakan "keperempuanan" pada tubuh, menginterpelasi "bayi"/"itu" menjadi "perempuan". Ini bukan fakta alami dari tubuh, melainkan "kutipan paksa dari sebuah norma, yang historisitas kompleksnya tidak dapat dipisahkan dari hubungan disiplin, regulasi, dan hukuman" (Butler, 1993).

Pengulangan tindakan yang bergaya inilah yang menstabilkan norma gender dan memberikan ilusi stabilitas pada gender. Masyarakat memaksa pengulangan gender ini karena struktur sosial menghargai mereka yang melakukan gender "dengan benar" (menurut biner yang ketat) dan menghukum mereka yang tidak. Namun, karena stabilitas ini hanyalah "ilusi" yang dihasilkan oleh pengulangan, ia juga mengandung potensi destabilisasi. Jika pengulangan bisa menciptakan stabilitas, maka pengulangan yang berbeda atau parodik bisa mengganggu stabilitas tersebut.

Melalui penelitian ini, perilaku seksual berisiko remaja urban Pekanbaru dianalisis sebagai bagian dari bagaimana gender dan seksualitas mereka secara aktif "dilakukan" dan dibentuk dalam lingkungan perkotaan yang dinamis. Perilaku seksual berisiko, seperti aktivitas seksual tanpa pengaman atau hubungan yang tidak setara (Santrock, 2011), bukanlah sekadar "penyimpangan" atau "ekspresi" dari identitas yang sudah ada, melainkan tindakan performatif yang secara aktif membentuk dan menegaskan identitas seksual remaja itu sendiri. Misalnya, seorang remaja yang terlibat dalam perilaku berisiko sedang "melakukan" maskulinitas atau feminitas yang ia serap dari lingkungan, mengukuhkan ilusi identitas yang stabil seolah-olah ada esensi di baliknya. Tindakan ini seringkali merupakan "kutipan paksa dari sebuah norma" yang berlaku di kalangan teman sebaya atau dari gambaran seksualitas di media sosial, yang dipersepsikan sebagai nyata, bukan sekadar akting.

Meskipun identitas dibentuk oleh tindakan performatif yang dibatasi norma, remaja di Pekanbaru tetap memiliki agensi atau kemampuan bertindak. Agensi ini bukanlah kebebasan mutlak, melainkan "agensi sosial" yang muncul dalam batasan diskursif. Remaja dapat menolak, menyiasati, atau bahkan menciptakan makna baru dari pengalaman mereka (Ortner, 2006). Agensi ini terlihat ketika mereka melakukan "pengulangan yang berbeda" atau "reinscription" terhadap norma yang ada, misalnya dengan mengubah perilaku berisiko menjadi lebih aman, yang secara subversif mengganggu pengulangan norma "asli" dan menunjukkan sifat kontingennya. Mereka terus-menerus bernegosiasi dengan beragam norma dan ekspektasi sosial di lingkungan urban, dan agensi mereka tampak dalam bagaimana mereka menafsirkan atau menentang "*skrip*" gender dan seksualitas yang disajikan kepada mereka.

Selain itu, relasi kuasa memainkan peran penting dalam pembentukan seksualitas remaja. Mengikuti pemikiran Foucault, kuasa tidak hanya menekan, tetapi juga produktif, yaitu secara aktif membentuk cara individu berpikir dan bertindak. Dalam hubungan romantis remaja, kuasa bisa muncul sebagai tekanan emosional atau pemaksaan, yang memproduksi perilaku seksual berisiko, terutama bagi pihak yang lebih rentan. Tubuh remaja menjadi "situs inskripsi kultural" di mana norma-norma kuasa ini dituliskan. Media sosial, sebagai "arena politik simbolis" di mana gender dinegosiasikan, juga menjadi diskursus kuasa yang membentuk pandangan dan perilaku remaja terhadap seksualitas, mendorong mereka pada "pengulangan" tindakan performatif tertentu yang dianggap "normal" atau "menarik".

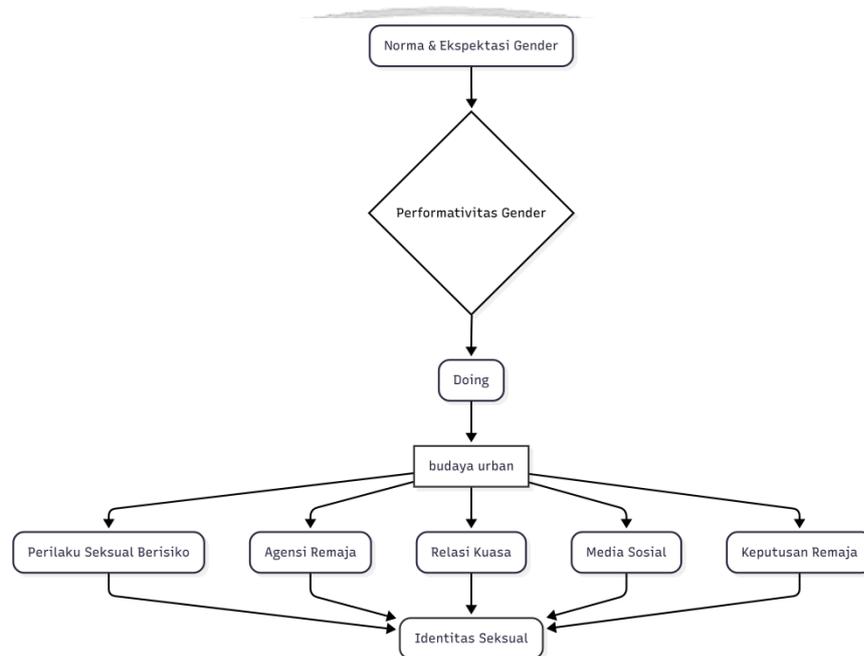
Budaya urban Pekanbaru yang cair dan dinamis (Ulf Hannerz, 1980) menyediakan "kepadatan simbol dan makna" yang memengaruhi bagaimana remaja "melakukan" gender dan seksualitas mereka. Pluralisme nilai di kota urban, di mana beragam pandangan hidup hidup berdampingan (Chilcote, 2010), berarti remaja memiliki banyak "skrip" atau "norma" yang bisa mereka "kutip" dalam tindakan seksual mereka. Perilaku berisiko bisa menjadi cara mereka menavigasi atau mengeksplorasi identitas di tengah pluralisme ini. Media sosial juga menjadi panggung performatif di mana remaja menampilkan diri melalui visual, narasi, dan simbol digital, menegaskan identitas seksual mereka yang mungkin terkait dengan perilaku berisiko, sebagai bentuk "deklarasi sosial" atau penyesuaian terhadap norma dominan.

Terakhir, pengambilan keputusan remaja terkait seksualitas juga merupakan tindakan performatif yang membentuk identitas mereka. Meskipun keputusan ini seringkali impulsif atau di bawah tekanan (Arnett, 2004), impulsivitas itu sendiri bisa menjadi hasil dari "pengulangan" norma yang mengabaikan risiko. Namun, kapasitas refleksi dan pertimbangan yang ditunjukkan remaja (Arnett, 2004) adalah bentuk agensi dalam performativitas mereka. Ketika mereka mempertimbangkan konsekuensi atau mencari informasi, mereka sedang "mengulang" atau "resignifikasi" norma dengan cara yang lebih sadar dan mungkin subversif terhadap tekanan yang merugikan.

Melalui lensa teori performativitas Judith Butler, penelitian ini menganalisis perilaku seksual berisiko remaja urban Pekanbaru bukan sebagai penyimpangan

moral semata, melainkan sebagai produk dari dinamika budaya kota yang kompleks, di mana identitas gender dan seksualitas secara aktif "dilakukan" dan dinegosiasikan melalui tindakan-tindakan performatif, perjumpaan nilai, tekanan sosial, dan ruang agensi yang dijalani remaja dalam keseharian mereka.

**Bagan 1. Kerangka Pemikiran**



## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini. Moleong (2017) memberikan penjelasan bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan dalam rangka memahami sebuah fenomena yang subjek penelitian alami, misalnya motivasi, perilaku, persepsi, tindakan serta sebagainya secara menyeluruh dan secara deskriptif berbentuk bahasa dan kata-kata pada konteks tertentu yang sifatnya alamiah dengan menggunakan metode ilmiah. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan

ini bertujuan untuk mengkaji dan melaporkan secara mendalam mengenai sebuah kelompok sosial atau subkultur, dalam hal ini adalah remaja urban di Pekanbaru, berdasarkan hasil penelitian lapangan (*field work*) yang imersif selama periode waktu tertentu (Spradley, 2006).

Dengan pendekatan etnografi ini, peneliti telah terjun langsung ke dalam lingkungan pergaulan para remaja untuk melihat dan mengamati secara dekat konteks sosial mereka. Peneliti telah berupaya memahami berbagai detail perilaku dan interaksi di dalam remaja yang ada. Hal ini penting karena para remaja sering kali tidak secara terbuka menunjukkan pemikiran mereka, namun menyampaikannya secara tidak langsung melalui berbagai makna, misalnya melalui gaya bahasa (*slang*), bahasa tubuh, dan simbol-simbol dalam pergaulan yang dapat ditangkap oleh peneliti.

Tujuannya adalah untuk menggambarkan fenomena mengenai perilaku seksual berisiko, dengan mengamati pola-pola interaksi, persepsi tentang hubungan, motivasi sosial, dan tindakan yang relevan di antara para remaja. Pendekatan ini juga mengakui posisi peneliti sebagai instrumen penelitian yang reflektif, yang secara kritis menyadari bagaimana kehadiran dan interaksinya memengaruhi setting penelitian. Dengan menggabungkan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis artifak budaya, etnografi menawarkan lensa holistik untuk memahami bagaimana faktor individu, interpersonal, institusional, dan struktural berinteraksi dalam membentuk perilaku seksual berisiko pada remaja Pekanbaru dalam lanskap sosial-budaya Pekanbaru yang terus berubah.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat dilaksanakannya penelitian. Pelaksanaan penelitian ini di kawasan kota Pekanbaru. Terkait dengan penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada titik pusat aktivitas remaja urban di Kota Pekanbaru, khususnya di lingkungan Kecamatan Binawidiya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis:

1. Kecamatan Kecamatan Binawidiya merupakan salah satu pusat pendidikan dan kehidupan sosial remaja di Kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini tidak hanya berdasarkan kedekatan geografis, tetapi juga karena karakter wilayahnya yang sangat strategis dan mencerminkan dinamika budaya urban remaja. Binawidiya dikenal sebagai kawasan pendidikan utama di Provinsi Riau, ditandai dengan keberadaan dua universitas besar, yakni UNRI dan UIN, serta berbagai sekolah dari jenjang dasar hingga menengah, baik negeri maupun swasta. Terdapat 26 SD, terdiri dari 6 SD negeri dan 20 SD swasta, serta 21 SMP, mencakup 4 SMP negeri dan 17 SMP swasta. Untuk jenjang menengah atas, tersedia 10 sekolah SMA/ sederajat, di antaranya 2 SMA negeri dan 8 SMA swasta. Sekolah dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai institusi formal pendidikan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat remaja membangun identitas, menjalin relasi, dan berinteraksi dengan nilai-nilai yang beragam—baik dari teman sebaya, guru, maupun lingkungan digital yang mereka akses dari perangkat pribadi. Dibandingkan dengan kecamatan lain seperti Tuah Madani atau Payung Sekaki dan kecamatan lainnya di Pekanbaru yang cenderung lebih padat penduduk namun tidak terfokus pada kegiatan pendidikan, Kecamatan Binawidiya

menunjukkan kepadatan aktivitas remaja dalam berbagai bentuk—baik akademik, sosial, hingga rekreatif. Kehadiran fasilitas seperti pusat perbelanjaan, stadion utama, tempat hiburan, dan kafe turut memperkuat posisi Binawidya sebagai titik kumpul utama anak muda di Pekanbaru. Interaksi sosial yang terjadi di berbagai ruang ini memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana remaja urban hidup, membentuk pilihan, dan merespon nilai-nilai yang ada di sekitar mereka. Di dalam kawasan ini teridentifikasi adanya aktivitas dan interaksi yang intens dari remaja usia 14–18 tahun—yang menjadi fokus utama penelitian ini—dalam menjalani masa remaja di tengah kompleksitas budaya kota.

2. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di beberapa ruang publik di Kecamatan Binawidya—seperti halaman sekolah, taman kampus, warung kopi, hingga pusat perbelanjaan kecil—teridentifikasi adanya sekelompok remaja yang secara rutin berkumpul dan berinteraksi dalam aktivitas sosial sehari-hari. Kelompok-kelompok ini terdiri dari remaja usia sekolah menengah atas yang tampak membentuk komunitas informal berdasarkan kedekatan pertemanan, kesamaan minat (seperti nongkrong, bermain gim, atau membuat konten media sosial), serta kesamaan ruang sekolah atau tempat tinggal. Sebagian dari mereka menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai ruang melepas lelah sepulang sekolah, tempat berdiskusi tentang tugas, hingga menjadi ruang privat di tengah kepadatan keluarga atau keterbatasan ruang pribadi di rumah. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa Binawidya bukan hanya sekadar wilayah administratif, tetapi juga sebagai ruang kultural yang hidup dan membentuk dinamika remaja. Peneliti kemudian telah membangun hubungan (*rapport*) dengan beberapa individu dari

kelompok-kelompok tersebut untuk mendapatkan kepercayaan serta membuka peluang wawancara mendalam. Strategi ini dilakukan agar pemilihan informan tidak bersifat acak, melainkan melalui proses keterlibatan langsung dengan konteks sosial yang sedang dikaji.

Interaksi remaja yang tampak di ruang-ruang publik wilayah ini memperlihatkan dinamika sosial yang hidup dan kompleks. Mereka membentuk jaringan pertemanan yang cair, berkumpul di warung kopi, taman kampus, halaman sekolah, atau sekadar nongkrong di sudut kota, sambil berinteraksi secara intens baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dinamika pergaulan yang dimaksud merujuk pada pola relasi yang mereka bangun, cara mereka saling memengaruhi, berbagi cerita, menegosiasikan batas, dan membentuk identitas sosialnya masing-masing. Pola ini menjadi salah satu konteks penting yang memengaruhi cara remaja memahami diri mereka sendiri, termasuk dalam mengambil keputusan terkait seksualitas. Lokasi ini dipilih karena telah diamati secara langsung oleh peneliti sebagai ruang sosial yang aktif dan representatif untuk mengkaji perilaku seksual berisiko remaja urban, terutama karena lingkungan sosialnya memperlihatkan keterbukaan, kebebasan, dan dinamika nilai yang saling bertabrakan.

### **3. Informan Penelitian**

Penelitian ini melibatkan sejumlah informan yang dipilih melalui teknik *snowball sampling* dengan teknik pengambilan sampel non probabilitas, maksudnya sampel dinilai memiliki sifat yang jarang ditemukan. Melalui teknik ini, subjek yang ada memberikan rujukan untuk merekrut subjek lainnya. Teknik

ini sangat tepat untuk penelitian pada populasi yang sulit dijangkau atau ketika topik yang dibahas bersifat sensitif, seperti perilaku seksual remaja.

Proses pemilihan informan dimulai dengan beberapa informan kunci yang berhasil dihubungi peneliti seperti guru Bimbingan Konseling (BK) di salah satu sekolah di Kecamatan Binawidya. Setelah wawancara mendalam dan terbangunnya kepercayaan, peneliti kemudian meminta informan kunci tersebut untuk merekomendasikan teman-teman remaja yang dianggap memiliki pengalaman atau pemahaman relevan dengan topik penelitian. Dengan cara ini, jaringan informan meluas secara bertahap, layaknya bola salju yang menggelinding. Pendekatan ini berhasil membuat peneliti untuk masuk lebih dalam ke dalam lingkaran pergaulan remaja dan mendapatkan informan yang lebih terbuka karena diperkenalkan oleh guru BK yang mereka percayai. Informan pelaku yang terlibat adalah remaja berusia 14–18 tahun yang tinggal dan beraktivitas di Kecamatan Binawidya, Pekanbaru. Informan berjumlah 6 orang dengan lima perempuan dan satu laki-laki. Separuh dari informan duduk di bangku SMA dan separuhnya di SMP. Dengan keberagaman usia, jenis kelamin, latar pendidikan, dan peran dalam penelitian ini, keenam informan memberikan sudut pandang yang kaya dan berlapis dalam memahami fenomena perilaku seksual berisiko di kalangan remaja urban. Berikut merupakan data dari nama-nama informan yang disamarkan guna menjaga privasi dan keamanan informan remaja.

**Tabel 1. Daftar Nama Informan Remaja**

<b>No.</b>	<b>Informan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan / Status</b>	<b>Kriteria Informan</b>
1.	Viena (Samaran)	Perempuan	17 tahun	SMA	Informan Pelaku
2.	Arkan (Samaran)	Laki-laki	14 tahun	SMP	Informan Pelaku
3.	Firda (Samaran)	Perempuan	15 tahun	SMP	Informan Pelaku
4.	Putri (Samaran)	Perempuan	18 tahun	SMA (tidak tamat)	Informan Pelaku
5.	Andira (Samaran)	Perempuan	18 tahun	SMA	Informan Pelaku
6.	Mila (Samaran)	Perempuan	14 tahun	SMP	Informan Pengamat

Mereka dipilih karena memiliki pengalaman, pandangan, atau keterlibatan dalam situasi yang berkaitan dengan isu perilaku seksual berisiko. Informan-informan ini mewakili keragaman karakteristik dari segi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan latar belakang sosial. Meski tidak seluruhnya mengalami langsung tindakan seksual berisiko, narasi yang mereka sampaikan menggambarkan bagaimana remaja urban membentuk relasi, menghadapi tekanan sosial, serta menavigasi nilai dan norma yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperkaya sudut pandang, penelitian ini juga melibatkan beberapa individu dewasa yang memiliki interaksi intens dengan remaja, seperti guru, orang tua, dan tokoh agama. Mereka memberikan perspektif tambahan yang bersifat normatif dan reflektif mengenai perkembangan perilaku remaja, serta memberikan konteks nilai sosial yang hidup di lingkungan tempat para remaja tumbuh. Berikut ini adalah daftar informan remaja yang menjadi subjek utama penelitian:

**Tabel 2. Daftar Nama Informan Pengamat**

No.	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan / Status	Kriteria Informan
1.	Rudiansyah, S.M	Laki-laki	27 tahun	Pemuka Agama (Ustad)	Informan Pengamat
2.	Vivi Rinda, S. Psi	Perempuan	26 tahun	Pemuka Agama (Ustadzah)	Informan Pengamat
3.	Noldi Piri	Laki-laki	54 tahun	Pemuka Agama (Pendeta)	Informan Pengamat
4.	SH	Perempuan	32 tahun	Guru BK	Informan Pengamat
5.	SL	Perempuan	47 tahun	Guru BK	Informan Pengamat
6.	Nanang Novrial	Laki-laki	42 tahun	Orang Tua	Informan Pengamat
7.	Leni Marlina	Perempuan	45 tahun	Orang Tua	Informan Pengamat

#### **4. Etika Penelitian**

Mengingat sensitivitas topik dan kerentanan subjek penelitian, yaitu remaja, maka etika penelitian menjadi landasan utama yang dipegang teguh selama proses di lapangan. Sebelum wawancara, peneliti terlebih dahulu memastikan setiap informan memberikan persetujuan berbasis informasi (*consent*) secara lisan, di mana tujuan dan prosedur penelitian dijelaskan secara transparan serta ditegaskan bahwa partisipasi mereka sepenuhnya bersifat sukarela dengan hak untuk mengundurkan diri kapan saja. Untuk menjamin perlindungan privasi dan martabat mereka, prinsip anonimitas diterapkan secara ketat dengan menggunakan nama samaran di seluruh naskah dan menyamarkan detail identitas yang bisa mengarah pada pengenalan individu. Penyamaran ini krusial untuk melindungi informan dari potensi stigma, rasa malu, atau dampak sosial negatif di lingkungan sekolah dan keluarga mereka, mengingat informasi yang dibagikan bersifat sangat personal dan dapat dianggap sebagai aib dalam konteks budaya setempat. Seluruh data yang terkumpul, baik berupa rekaman audio maupun catatan lapangan, disimpan secara aman untuk mencegah akses dari pihak yang tidak berwenang. Lebih dari itu, peneliti senantiasa memegang prinsip untuk tidak merugikan, dengan memosisikan diri sebagai pendengar yang empatik, siap menghentikan percakapan jika topik dirasa terlalu berat, dan berkomitmen penuh untuk tidak menghakimi pengalaman personal yang telah dipercayakan oleh para informan.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut asal sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Suyanto dkk, 2007: 55). Penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam bagaimana remaja urban di Kecamatan Binawidya, Pekanbaru, menavigasi lingkungan sosial mereka dan bagaimana perilaku seksual berisiko terbentuk dalam konteks tersebut. Oleh karena itu, diperlukan dua jenis data dalam penelitian ini.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang digali dan diperoleh secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan para informan.

1. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan mengamati subjek dan lingkungan sosialnya secara langsung. Peneliti melihat, mendengar, dan berupaya memahami dinamika pergaulan, pola interaksi, dan norma-norma yang berlaku di antara para remaja (Bungin, 2007: 118). Dalam penelitian ini, digunakan observasi partisipatif yang dicirikan oleh adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan komunitas remaja yang diteliti (Bogdan, 1993: 31-33). Peneliti telah melebur dalam lingkungan pergaulan mereka, seperti di kafe, taman, atau pusat kegiatan lain di Kecamatan Binawidya.

Melalui teknik ini, peneliti sudah memperoleh gambaran awal mengenai kehidupan sosial remaja, cara mereka berinteraksi, dan bagaimana hubungan di antara mereka terjalin. Teknik ini sangat krusial karena topik perilaku seksual merupakan isu yang sangat sensitif. Observasi telah mengantarkan peneliti untuk

memahami konteks terlebih dahulu dan mengidentifikasi data sensitif yang sulit ditanyakan secara langsung.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab yang luwes dan intensif sambil bertatap muka antara peneliti dan informan (remaja yang bersangkutan). Kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan peneliti dalam kehidupan sosial informan dalam jangka waktu tertentu sehingga tercipta kepercayaan (Bungin, 2007: 111). Dengan melakukan wawancara mendalam, peneliti telah menggali informasi yang lebih personal dan terperinci terkait rumusan masalah, gambaran pemahaman dan bentuk perilaku seksual berisiko yang dimiliki remaja urban Pekanbaru, dan faktor sosial budaya yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja urban Pekanbaru.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari dokumentasi, literatur, artikel, hasil penelitian sebelumnya, dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian.

## 1. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai penguat data lapangan. Dokumentasi ini berupa rekaman audio wawancara (dengan izin informan), catatan lapangan (*field notes*), foto-foto yang menggambarkan suasana berupa peta Kecamatan Binawidya, dan struktur organisasi Kecamatan Binawidya.

## 2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mempertajam analisis dengan merujuk pada sumber-sumber teoretis dan hasil penelitian terdahulu. Ini meliputi pencarian buku Jakarta *Under Cover* karya Moeammar Emka sebagai rujukan utama dalam memahami perilaku seksual berisiko remaja urban Pekanbaru, jurnal ilmiah tentang psikologi remaja, pengaruh sosial media pada remaja, budaya populer urban, dan kesehatan reproduksi. Selain itu, artikel atau berita relevan mengenai isu-isu remaja di Pekanbaru berupa data-data aktual dari kasus perilaku remaja yang telah digunakan sebagai bahan rujukan.

## 6. Analisis Data

Analisis data adalah tahap dan komponen paling krusial dalam sebuah penelitian ilmiah, karena pada tahap inilah data mentah yang terkumpul diberi makna, diinterpretasi, dan diubah menjadi temuan yang dapat memecahkan masalah serta mencapai tujuan akhir penelitian. Sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman (dikutip oleh Sugiyono, 2012:246), analisis data merupakan sebuah proses berkelanjutan. Dalam penelitian kualitatif seperti ini, pengumpulan data dan analisisnya berjalan secara simultan dan interaktif; analisis awal dapat mengarahkan pengumpulan data selanjutnya, dan begitu seterusnya.

Setiap potongan informasi yang telah dikumpulkan melalui observasi partisipatif di lingkungan pergaulan remaja dan wawancara mendalam dengan individu remaja usia 14-18 Tahun di Kecamatan Binawidya, Pekanbaru, telah diperiksa dan dianalisis secara cermat oleh peneliti. Tujuan utamanya bukanlah untuk menghitung frekuensi suatu perilaku (kuantifikasi), melainkan untuk

menangkap kedalaman makna, persepsi, dan proses sosial yang terjadi terkait perilaku seksual berisiko. Aktivitas analisis data ini telah dilakukan peneliti secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh dan temuan yang solid dapat dirumuskan. Teknik dalam analisis data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan. Ini merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik. Dalam konteks penelitian ini, setelah observasi dan wawancara dilakukan, peneliti memisahkan antara data primer dari lapangan berupa bentuk dan faktor perilaku seksual berisiko yang adapada remaja, informasi yang hanya sekedar *gossip*, dan curhatan personal para remaja. reduksi data telah berlangsung secara kontinu sejak peneliti pertama kali terjun ke lapangan.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam analisis data digunakan sebagai teknik untuk memeriksa dan memvalidasi keabsahan data yang telah dikumpulkan. Dengan adanya triangulasi, peneliti telah menguji kredibilitas temuannya dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak bias dan benar-benar mencerminkan realitas sosial yang diteliti.

c. Verifikasi / Penarikan Kesimpulan

Verifikasi adalah tahapan akhir dari siklus analisis data, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan divalidasi melalui triangulasi. Proses ini bukan sekadar merangkum, melainkan sebuah upaya untuk menemukan makna yang lebih dalam dari pola-pola dan tema-tema yang telah muncul. Peneliti telah merumuskan proposisi atau kesimpulan tentatif, lalu kembali "menguji" kesimpulan tersebut pada data untuk memastikan kebenarannya.

## 7. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini berangkat dari kepekaan penulis sebagai warga tidak tetap Kecamatan Binawidya, Pekanbaru, yang sedikit banyak tinggal dan besar di wilayah tersebut. Fenomena perilaku seksual berisiko pada remaja tidak hanya terdengar dari media sosial atau berita lokal, tetapi juga muncul dalam lingkup pertemanan penulis sendiri. Kabar tentang skandal foto intim, kehamilan di luar nikah (MBA), serta pola pacaran yang intens seringkali muncul. Pada awalnya, motivasi utama penulis adalah keingintahuan terhadap fenomena yang penulis anggap kontradiktif: mengapa remaja yang secara sosial tampil baik, aktif, bahkan religius, ternyata juga memiliki kehidupan seksual yang dianggap "berisiko" oleh masyarakat luas. Cerita-cerita di lingkaran pertemanan, serta pengamatan terhadap dinamika pergaulan remaja mendorong penulis untuk menelaahnya lebih dalam melalui pendekatan etnografi.

Penelitian dilakukan selama dua bulan, berdasarkan rancangan awal pasca seminar proposal, penulis berencana menyebarkan kuesioner terlebih dahulu

kepada siswa di beberapa sekolah untuk kemudian menjaring informan wawancara. . Setelah mempertimbangkan kembali, penulis menyadari bahwa metode tersebut berpotensi menimbulkan dampak sosial di antara siswa, seperti munculnya kecurigaan, gosip, dan stigma jika identitas informan sampai diketahui oleh teman sebayanya. Oleh karena itu, penulis mengubah strategi pendekatan di lapangan.

Strategi baru yang dipilih adalah dengan mengikuti pertemuan guru BK bersama siswa di kelas. Melalui bantuan guru BK dan data sekolah yang dimiliki, penulis berhasil menjaring informan yang sesuai dengan kriteria penelitian secara lebih aman dan etis. Beberapa informan juga ditemui di luar konteks formal, seperti melalui janji di kedai kopi atau tempat nongkrong, dengan pendekatan santai yang menyerupai percakapan antar teman. Hubungan yang dibangun tidak bersifat struktural melainkan lebih ke arah hubungan emosional dan setara, agar informan merasa nyaman untuk bercerita secara jujur dan terbuka.

Momen awal wawancara tentu tidak lepas dari rasa segan dan canggung, terlebih ketika harus berinteraksi dengan informan yang merupakan korban pelecehan seksual. Terutama juga wawancara dengan informan laki-laki juga menjadi tantangan tersendiri karena adanya rasa sungkan dan keterbatasan dalam membahas pengalaman personal yang sensitif. Oleh karena itu, penulis senantiasa membuka wawancara dengan penekanan pada prinsip kenyamanan dan kerelaan informan, dengan menyampaikan bahwa mereka bebas untuk tidak menjawab pertanyaan atau menghentikan percakapan kapan pun merasa tidak nyaman. Hal

ini penulis sampaikan sejak awal, dan bahkan penulis ulangi di awal setiap sesi wawancara.

Meskipun lokasi penelitian mudah diakses, tantangan emosional yang dialami di lapangan menjadi ujian tersendiri. Salah satu temuan yang paling membekas adalah kisah seorang informan korban pelecehan seksual oleh pacar ibunya sendiri. Informan tersebut justru dikenal sebagai siswa berprestasi, aktif di sekolah, dan mampu menjalani kehidupan sosialnya dengan baik, meskipun secara tidak sadar masih menyimpan trauma yang mempengaruhi relasi dengan lawan jenis. Kisah ini tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap data penelitian, tetapi juga menjadi momen kontemplatif yang mendalam bagi penulis sebagai sesama perempuan dan sebagai pendengar yang dipercaya.

Dalam membangun hubungan dengan informan, penulis belajar bahwa kepercayaan adalah elemen paling penting dan mendasar. Penulis tidak datang sebagai sosok akademis yang "meneliti dari atas", melainkan sebagai teman bercerita yang hadir dengan empati dan keterbukaan. Beberapa informan justru membuka diri secara lebih leluasa ketika pendekatan dilakukan di luar ruang informal—seperti di kedai kopi atau ruang nongkrong yang mereka sukai.

Penulis menyadari bahwa label seperti "gagal dididik", "nakal", atau "rusak moral" sering kali tidak relevan ketika kita benar-benar mendengarkan dan memahami konteks sosial serta pengalaman hidup para remaja itu sendiri. Justru banyak dari mereka tetap menjalankan peran sosial dengan baik, berprestasi, dan tidak kehilangan arah hidupnya. Ini membuat penulis mempertanyakan kembali

cara pandang masyarakat maupun kebijakan yang terlalu normatif dalam menyikapi persoalan seksualitas remaja.

Penulis juga melakukan refleksi etis terhadap posisi penulis sendiri. Penulis bukan hanya pengumpul data, tetapi juga manusia yang membawa nilai-nilai, pandangan pribadi, serta respons emosional selama proses penelitian. Oleh karena itu, penulis menjaga jarak profesional tanpa kehilangan empati, serta berkomitmen untuk tidak menjadikan pengalaman informan sebagai bahan sensasional, melainkan sebagai kontribusi bermakna dalam memahami kompleksitas kehidupan remaja urban.

Proses ini juga mengajarkan penulis pentingnya menjaga kesehatan mental peneliti itu sendiri. Selama dua minggu pasca penelitian, penulis merasa cukup berat untuk kembali membuka catatan lapangan karena beban emosional yang penulis bawa. Mendengar pengalaman traumatis bukan hanya memengaruhi narasi penelitian, tetapi juga menyentuh sisi kemanusiaan penulis sebagai individu. Namun justru dari pengalaman itulah penulis merasa semakin utuh dalam memahami makna menjadi seorang peneliti—yakni hadir secara utuh, sensitif terhadap kerentanan, dan tetap menjaga keadilan naratif bagi mereka yang suaranya selama ini kerap dipinggirkan.